

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang terkenal dengan kemajuan negaranya baik dalam bidang teknologi, inovasi, industri, ekonomi dan lain-lain. Di balik itu semua sejarah negara Jepang tidak lepas dari fenomena pertempuran perang antar saudara, salah satunya pada Zaman Edo (1603–1868) merupakan salah satu zaman yang sangat berpengaruh dalam sejarah Jepang. Pada saat itu Jepang berada di bawah Pemerintahan Keshogunan Tokugawa yang menerapkan kebijakan isolasi yang dikenal sebagai *Sakoku*. Kata “*sakoku*” secara harfiah berarti “negara tertutup”. Kebijakan ini bertujuan untuk mengendalikan pengaruh asing dan menjaga stabilitas politik serta sosial di Jepang. *Sakoku* melarang masuknya orang asing ke Jepang dan melarang warga Jepang meninggalkan negaranya. Dampak dari kebijakan ini menciptakan lingkungan yang tertutup dan sering kali represif, terutama bagi mereka yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Sistem sosial yang dibangun pada Zaman Edo bersifat hierarkis dengan kelas *samurai* berada di puncak piramida sosial, diikuti oleh petani, pengrajin dan pedagang. Kata “*samurai*” berasal dari kata kerja Jepang Kuno “*samorau*” yang telah berkembang menjadi “*saburau*” (melayani) kemudian menjadi sebutan bagi mereka yang mengabdi kepada tuannya sebagai pembantu. *Samurai* dikenal karena keterampilan bela diri mereka terutama dalam penggunaan pedang (*katana*). *Samurai* diharapkan setia kepada tuannya (*daimyo*) dan akan mengorbankan nyawa mereka demi kehormatan dan kepentingan tuannya. Pada akhirnya, peran *samurai* berkembang menjadi tentara perang seiring berjalannya waktu. Karena situasi negara yang tidak aman, penjarahan terhadap tuan tanah terjadi baik di daerah maupun di ibu kota. Pada kondisi ini kemudian muncul tentara militer yang dikenal dengan *samurai* (Hurin, 2017:1).

Studi tentang *onna bugeisha* memberikan perspektif tentang bagaimana wanita dapat memiliki peran penting dalam masyarakat patriarkal seperti Jepang feodal. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana wanita dalam sejarah sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang layak. Sebagian besar pahlawan Jepang Kuno yang dikenal luas adalah *samurai*, dalam Bahasa Jepang disebut *bushi*. Saat ini, peran *onna bugeisha* sering muncul dalam film, *anime*, dan novel dengan berbagai interpretasi. Namun, sering kali terdapat perbedaan antara representasi fiksi dan realitas sejarah. Pada masa pra-modern (Zaman Feodal) para *samurai* memegang kode etik yang disebut *Bushido*. Istilah *Bushido* berasal dari kata “*bu*” yang berarti bela diri, “*shi*” yang berarti “prajurit” dan “*do*” yang berarti “jalan”, singkatnya *Bushido* memiliki arti “jalan terhormat yang harus ditempuh oleh para *samurai* dalam pertempuran”. Mereka hidup dalam loyalitas kepada kerajaan dan memperjuangkan kehormatan untuk kerajaannya. *Samurai* terkenal dengan senjata andalannya yang disebut “*katana*” (nationalgeographic.grid).

Di Jepang, jarang sekali terdengar tentang peran wanita dalam pertempuran yang begitu didominasi oleh pria. Dalam sistem sosial dan militer *samurai*, ada ketidaksetaraan gender yang mencolok antara pria dan wanita. *Samurai* pria memiliki kehormatan, kekuasaan dan peran dominan dalam masyarakat, sementara itu wanita, meskipun sering dihormati dalam keluarga *samurai*, tidak memiliki akses yang sama dengan kekuasaan atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam peperangan dan politik. Di sisi lain, meskipun wanita dapat membantu, menjaga dan mempertahankan nama baik klan, tetap terpinggirkan dalam struktur hierarkis yang lebih luas. Secara keseluruhan, sistem *samurai* mencerminkan ketidakadilan gender yang besar di mana pria lebih diutamakan dalam peran sosial, militer dan politik, meskipun ada beberapa ruang bagi wanita untuk menunjukkan keberanian atau pengaruh. Hal ini membuat adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender pada pria dan wanita di dalam *samurai* (Sabila, 2021:5).

Pada Zaman Edo (1603–1868), wanita yang ingin menjadi *onna bugeisha* (pejuang *samurai* wanita) menghadapi berbagai syarat dan batasan sosial. Berbeda dengan periode sebelumnya (Zaman *Sengoku*) yang lebih banyak melibatkan wanita dalam pertempuran, Zaman Edo lebih stabil dengan peran *samurai* wanita yang bergeser kepada pertahanan rumah tangga dan pendidikan bela diri daripada pertempuran aktif. Namun, beberapa wanita tetap dapat menjadi *onna bugeisha* dengan syarat tertentu. Syarat utama untuk menjadi *onna bugeisha* adalah berasal dari keluarga *samurai*, mendapatkan pelatihan bela diri, memegang teguh kode *bushido*, dan mendapat dukungan dari keluarga atau klan.

Onna bugeisha atau *samurai* wanita adalah sebutan untuk pejuang wanita di Jepang pada masa pra-modern. Kata *onna bugeisha* dipecah menjadi dua yaitu “*onna*” berarti “wanita” dan “*bugeisha*” berarti “prajurit atau seniman bela diri”. *Onna bugeisha* dibentuk ketika para pria atau suami mereka pergi berperang, tidak ada seorang pun yang melindungi desa mereka tetapi ada beberapa prajurit yang dikerahkan ke medan perang untuk bertarung bersama para pria (Carl, 2023:1). *Onna bugeisha* merupakan wanita yang terlahir dari keluarga yang awalnya merupakan kalangan *samurai* dalam peperangan Jepang dari zaman ke zaman. Pada zaman itu orang Jepang kelas *bushi* lebih memilih untuk melatih anak perempuan mereka untuk berperang dan menjadi mahir dalam bertempur yang kelak akan berguna untuk melindungi desa dan keluarga mereka serta melindungi desa mereka yang kekurangan prajurit pria. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga wilayah, keluarga dan prinsip *samurai* terutama saat para pria sedang dalam pertempuran di luar atau dalam keadaan darurat.

Onna bugeisha dianggap sebagai wanita yang terlatih dalam pedang, busur dan anak panah dan juga dilatih menggunakan senjata utama yang dirancang khusus untuk prajurit wanita Jepang yang disebut *naginata*. *Naginata* merupakan senjata berbentuk tombak panjang yang efektif dalam menjaga jarak dari musuh, menjadi simbol penting dari keberanian dan kemampuan prajurit wanita dalam menghadapi dan melindungi keluarga serta kehormatan diri mereka. Saat ini *naginata* sudah

menjadi seni bela diri modern yang sangat didominasi oleh para wanita, dengan demikian sudah pasti sekarang menjadi “senjata wanita”. Bukan berarti pria tidak mempraktikkannya, mereka mempraktikkannya dan bahkan *naginata* sangat efektif melawan pedang atau tongkat, bahkan beberapa lawan (Youtube The Shogunate, 2023).

Sysilia (2023:1) menyebutkan selama tahun-tahun damai Zaman Edo, *naginata* juga sering menjadi bagian dari mahar wanita bangsawan. Beberapa *onna bugeisha* yang terkenal dalam sejarah pertempuran Jepang adalah Permaisuri Jingu (169-269), Tomoe Gozen (1180-85), Ginchiyo Tachibana (1569-1602), Nakano Takeko (1847-1868), Oohouri Tsuruhime (1526-1543), dan lain-lain. Mereka adalah prajurit wanita hebat yang mampu memimpin perang.

Menurut Christin, (2022,2-3) Tomoe Gozen merupakan *onna bugeisha* paling terkenal dalam sejarah, bertempur dalam Perang Genpei (1180-1185), dan menjabat sebagai Komandan Utama dalam beberapa pertempuran. Seorang pejuang yang tangguh, Gozen memimpin 300 *samurai* wanita ke medan perang melawan 2.000 musuh dan Gozen merupakan salah satu dari lima prajurit wanita yang selamat. Dua tahun kemudian, ia mengawasi 3.000 orang. Seperti yang ditulis dalam literatur Jepang *The Tale of the Heike* abad ke-14 dalam di abad pertengahan salah satu teks penting tersebut, Gozen digambarkan sebagai:

“Seorang pemanah yang luar biasa kuat. Sebagai seorang wanita berpedang, ia adalah prajurit bernilai seribu, siap untuk menghadapi setan atau dewa, berkuda atau berjalan kaki.”

Wanita dari kalangan *samurai* masih dilatih dalam seni bela diri, khususnya penggunaan *naginata* sebagai bentuk persiapan untuk mempertahankan rumah dan keluarga dalam keadaan darurat. Namun, partisipasi aktif mereka dalam peperangan berkurang karena Zaman Edo dikenal sebagai periode yang relatif damai dengan lebih dari dua abad tanpa perang besar serta adanya Kebijakan *Sakoku* (国禁の絡) yang diterapkan oleh Keshogunan Tokugawa pada awal abad ke-17, menutup akses Jepang

terhadap dunia luar selama lebih dari dua abad. Kebijakan ini membawa implikasi mendalam tidak hanya pada ekonomi dan politik, tetapi juga pada kebebasan individu dalam struktur sosial yang rigid (Perez, Louis G, 1998:35).

Pada masa Pemerintahan *Shogun* Tokugawa, Kebijakan *Sakoku* diberlakukan untuk mencegah atau melarang negara Jepang dari pengaruh bangsa lain. Kebijakan ini dilakukan karena adanya ancaman kekuasaan asing, yaitu Jepang khawatir terhadap kolonialisme Eropa, khususnya yang dilakukan oleh para pedagang Spanyol dan Portugal yang pada saat itu menggunakan agama Kristen yang dianggap mengancam persatuan negeri. Politik *Sakoku* melarang orang Jepang ke luar negeri dan kapal asing memasuki wilayah Jepang. Kebijakan ini berlaku selama kira-kira 215 tahun, dari tahun 1639 hingga tahun 1854. Hanya kapal dari Belanda dan China yang dapat memasuki pelabuhan dagang Jepang di Nagasaki dan Dejima selama Kebijakan *Sakoku* berlaku (Widarahesty, 2021: 4).

Dalam konteks budaya populer, representasi *onna bugeisha* atau *samurai* wanita memberikan kesempatan untuk menggambarkan perjuangan wanita dalam sistem patriarki yang ketat. Dalam Film *Blue Eye Samurai* menghadirkan Mizu sebagai tokoh utama yang menggambarkan kompleksitas peran *onna bugeisha* yang memiliki sifat dendam kepada pria asing atas Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo. *Blue Eye Samurai* adalah sebuah film yang berlatar Zaman Edo di Jepang, menggambarkan perjuangan seorang wanita berdarah campuran bernama Mizu. Terlahir sebagai anak hasil hubungan terlarang antara seorang wanita Jepang dan pria asing, Mizu menghadapi diskriminasi sejak kecil. Warna matanya yang biru menjadi lambang perbedaan yang menciptakan konflik batin dan sosial dalam hidupnya. Sebagai *onna bugeisha* atau wanita pejuang, Mizu tidak hanya melawan musuh-musuhnya secara fisik, tetapi juga menghadapi tantangan sosial dan emosional yang melekat pada identitasnya. Mizu menjadi simbol kekuatan wanita yang terpaksa menyamar menjadi pria dengan menutup mata birunya menggunakan kaca mata dan

untuk perjuangan keadilan serta kebebasan dalam kebijakan isolasi atau *Sakoku* pada masa Pemerintahan Keshogunan Tokugawa di Zaman Edo.

Mizu berlatih sangat giat menjadi wanita yang ahli pedang guna memenuhi rasa dendam terhadap empat pria asing berkulit putih asal Eropa yang tinggal di Jepang pada saat Mizu lahir. Di antara empat pria tersebut salah satunya adalah ayah Mizu. Peran Mizu dalam film ini mencerminkan kompleksitas posisi *onna bugeisha* pada Zaman Edo. Mizu adalah simbol pemberontakan terhadap norma-norma patriarkal dan penolakan terhadap diskriminasi rasial yang ia hadapi. Film ini mengangkat isu-isu yang relevan dengan perjuangan wanita dalam melawan ketidakadilan baik pada masa lalu maupun dalam konteks Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo. Dengan demikian, *Blue Eye Samurai* menjadi jendela untuk memahami dinamika peran *samurai* wanita dalam sejarah Jepang, khususnya pada Zaman Edo serta bagaimana nilai-nilai mereka diinterpretasikan ulang dalam karya seni kontemporer.

Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana Mizu sebagai *onna bugeisha* yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kebebasan atas Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo dalam Film *Blue Eye Samurai*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan Nandia Hurin Ain (2017) dari Universitas Brawijaya yang berjudul “*Gambaran Samurai Wanita Era Tokugawa pada Tokoh Azumi dalam Film Azumi Karya Sutradara Ryuhei Kitamura*”. Penelitian tersebut menjelaskan gambaran *samurai* wanita pada tokoh Azumi sebagai satu-satunya *samurai* wanita yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kedamaian di Jepang pada Era Tokugawa. Persamaan penelitian Nandia dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai *samurai* wanita pada Zaman

Tokugawa. Perbedaannya adalah penelitian Nandia menggunakan Film *Azumi* sedangkan penulis menggunakan Film *Blue Eye Samurai* sebagai objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan Yusy Widarahesty dan Rindu Ayu (2011) dari Universitas Al Azhar Indonesia berjudul "*Pengaruh Politik Isolasi (Sakoku) Jepang terhadap Nasionalisme Bangsa Jepang : Studi tentang Politik Jepang dari Zaman Edo (Feodal) sampai Perang Dunia II*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai kebijakan-kebijakan politik isolasi Jepang pada Zaman Edo dan menganalisis pengaruhnya terhadap rasa nasionalisme Jepang pada masa berlangsungnya Perang Dunia. Persamaan penelitian Yusi dan Rindu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Politik Isolasi (*Sakoku*) Jepang Zaman Edo. Perbedaannya adalah penelitian Yusi dan Rindu menggunakan jangka waktu Jepang dari Zaman Edo sampai Perang Dunia II sedangkan penulis menggunakan waktu pada Zaman Edo sebagai objek penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan Sabilia, Permata (2021) dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA yang berjudul "*Ketidakadilan Gender terhadap Samurai Perempuan pada Era Tokugawa*". Penelitian tersebut berfokus pada adanya ketidakadilan gender yang dialami *samurai* wanita pada Era Tokugawa. Persamaannya adalah penelitian Sabilia dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai *samurai* wanita pada Era Tokugawa. Perbedaannya adalah penelitian Sabilia meneliti fenomena ketidakadilan gender pada *samurai* wanita sedangkan penelitian penulis menjelaskan peran *onna bugeisha* menggunakan Film *Blue Eye Samurai* sebagai objek penelitian.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan wanita pada *samurai* yang disebut *onna bugeisha* dalam pertempuran Jepang.
2. Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender pada pria dan wanita di dalam *samurai*.

3. Kebijakan *Sakoku* melarang masuknya orang asing ke Jepang dan melarang warga Jepang meninggalkan negara Jepang.
4. Pada Zaman Edo orang Jepang dalam kelas *bushi* lebih suka mendidik anak perempuan mereka untuk berperang dengan senjata *naginata*.
5. Dalam Film *Blue Eye Samurai* Mizu mendapatkan perilaku diskriminasi karena mempunyai mata biru dan darah campuran Barat.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada peran Mizu sebagai *onna bugeisha* saat diberlakukannya Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo dalam Film *Blue Eye Samurai*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Mizu sebagai *onna bugeisha* saat diberlakukannya Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo dalam Film *Blue Eye Samurai*?
2. Apakah faktor-faktor pendorong urgensi kehadiran *onna bugeisha* pada Zaman Edo?
3. Bagaimana dampak Kebijakan *Sakoku* terhadap kehidupan masyarakat Jepang di Zaman Edo?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Mizu sebagai *onna bugeisha* saat diberlakukannya Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo.
2. Untuk menguraikan faktor-faktor kehadiran *onna bugeisha* pada perang di Zaman Edo.

3. Untuk menganalisis dampak Kebijakan *Sakoku* terhadap kehidupan masyarakat Jepang pada Zaman Edo.

1.7 Landasan Teori

1. Peran

Pengertian peran menurut Soekanto (2002: 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan itu, maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Bambang (2022: 1) peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang karena status sosialnya baik yang bersifat formal maupun informal. Menurut Biddle, Biddle dan Thomas, peran didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang memiliki fungsi yang disepakati secara sosial dan kode norma yang diterima (Newman dan Newman, 1995,58).

Selanjutnya teori peran menurut Merton (dalam Raho 2007:67) sebagai pola atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tertentu. Sekumpulan peran disebut juga sebagai perangkat peran (*role-set*). Oleh karena itu, peran didefinisikan juga sebagai keseluruhan hubungan antar manusia yang didasarkan pada peran yang dimainkan seseorang di masyarakat.

Berdasarkan pendapat pada pakar di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu bentuk dari perilaku individu yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

2. *Sakoku*

Kaempfer, Engelbert dalam buku *The History of Japan* (1951) menggambarkan Kebijakan *Sakoku* sebagai upaya Jepang untuk menjaga kestabilan internal dan menghindari pengaruh asing yang dianggap merusak. Menurut Smith (2010, 78-80), Kebijakan *Sakoku* juga didorong oleh kepentingan ekonomi di mana Tokugawa ingin mengendalikan perdagangan

luar negeri secara ketat untuk mencegah pengaruh asing yang merugikan perekonomian Jepang.

Dalam buku berjudul "鎖国論 (*Sakoku-ron*)" pada tahun 1801 disebutkan kutipan sebagai berikut:

鎖国とは、外国との交流を断ち、国内の秩序と平和を維持するための政策である。

Sakoku to wa, gaikoku to no kōryū o tachi, kokunai no chitsujo to heiwa o iji suru tame no seisakudearu.

Artinya:

Sakoku adalah kebijakan untuk memutuskan hubungan dengan negara asing demi mempertahankan ketertiban dan perdamaian dalam negeri.

Takahashi (2015, 85-88). menekankan bahwa Kebijakan *Sakoku* juga diterapkan untuk menjaga keamanan negara dan mencegah intervensi asing dalam urusan domestik. Kebijakan ini menciptakan kontrol ketat atas kedatangan orang asing ke Jepang.

Berdasarkan pendapat pada pakar di atas dapat disimpulkan bahwa *Sakoku* adalah sebuah kebijakan isolasi yang diterapkan oleh Pemerintah Jepang pada Zaman Tokugawa dengan tujuan utama untuk menjaga stabilitas internal negara.

3. *Onna Bugeisha*

Dalam sejarah Jepang *onna bugeisha* (女武芸者) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada wanita-wanita yang berperan sebagai pejuang atau *samurai* dalam sejarah Jepang, khususnya pada periode feodal. Sakai (2010, 78-80) berpendapat bahwa *onna bugeisha* bukan hanya pelindung keluarga, tetapi juga pemimpin dalam pertempuran. Dalam buku berjudul *Women Warriors of Japan: The Role of Onna-Bugeisha* disebutkan kutipan berikut:

女武芸者は歴史の中で単なる装飾ではなく、特に包囲や侵略の際には軍事行動に積極的に参加していた。(小学館, 2002: 157)

On'nabugeisha wa rekishi no naka de tan'naru sōshokude wa naku, tokuni hōi ya shinryaku no sai ni wa gunji kōdō ni sekkyokutekini sanka shite ita.

Artinya:

Prajurit wanita tidak hanya menjadi hiasan sepanjang sejarah, tetapi juga peserta aktif dalam aksi militer, terutama selama pengepungan dan invasi.

Diana E. Wright (2001:4) menjelaskan *onna bugeisha* secara harfiah berarti "ahli bela diri". Sebagai *onna bugeisha*, para prajurit ini merupakan bagian dari tradisi panjang para wanita di Jepang yang bergabung dalam pertempuran bersama rekan-rekan pria mereka dan mengabadikan diri mereka dalam pertempuran. Selanjutnya Katō Seiko (2005:64) menyebutkan bahwa *onna bugeisha* merupakan wanita yang mengasah keterampilannya menggunakan senjata sebagai *samurai* dan terkadang ikut serta dalam pertempuran.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa *onna bugeisha* adalah wanita yang mahir dalam bersenjata dan ikut serta dalam pertempuran Jepang yang biasanya didominasi oleh pria.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari Film *Blue Eye Samurai* dan dengan referensi buku yang berjudul *Samurai Women 1877-1184* karangan Stephen Turnbull, sementara data sekunder berasal dari buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber akademis yang membahas peran *samurai* wanita dalam sejarah Jepang dan Kebijakan *Sakoku*.

1.9 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pelajar, sejarawan, dan penggemar budaya Jepang tentang peran penting yang dimainkan oleh *samurai* wanita dalam sejarah. Selain itu, melalui kajian representasi di media, penelitian ini diharapkan dapat membuka diskusi mengenai peran wanita dalam sejarah yang sering kali terabaikan pada masa modern saat ini.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I akan menguraikan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas mengenai sejarah *onna bugeisha* dan Kebijakan *Sakoku* di Jepang.

Bab III merupakan analisis dan pembahasan peran Mizu sebagai representasi *onna bugeisha* dalam Film *Blue Eye Samurai*.

Bab IV akan menyajikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.